

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran al-Karim adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril serta mengandung mu`jizat yang sangat luar biasa.¹ Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. mempunyai banyak sekali fungsi, dan fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh alam. Petunjuk yang dimaksud adalah agama, atau biasa juga yang disebut syari`at.²

Kehidupan manusia dipenuhi dengan kejadian dan peristiwa yang tidak terduga. Sebuah peristiwa dan kejadian tertentu kadang menyenangkan dan kadang tidak menyenangkan, kadang sesuai harapan dan terkadang tidak sesuai harapan. Kondisi inilah manusia suatu ketika dituntut untuk memahami perilaku orang lain dengan jalan memaafkannya.

Kemampuan bersabar terhadap gangguan yang ditimpakan seseorang meskipun memiliki kemampuan untuk membalasnya serta memaafkan kesalahan orang tersebut merupakan amalan yang sangat mulia. Gangguan itu bermacam-macam bentuknya. Ada kalanya berupa cercaan, pukulan, perampasan hak, dan semisalnya. Memang sebuah kewajiban bila seseorang menuntut haknya dan membalas orang yang menyakiti hatinya. Namun

¹ Rosihon Anwar, *Ulum al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 36.

² Yusuf Qardhawi, *al-Quran dan as-Sunnah Referensi Tertinggi Ummat Islam; Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Menafsirkan*, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), h. 15.

alangkah mulia dan baik akibatnya bila dia memaafkannya. Memaafkan kesalahan orang acapkali dianggap sebagai sikap lemah dan bentuk kehinaan, padahal justru sebaliknya. Bila orang membalas kejahatan yang dilakukan seseorang kepadanya, maka sejatinya hal tersebut di mata manusia tidak ada keutamaannya. Tapi di kala dia memaafkan padahal dia mampu untuk membalasnya, maka dia mulia di hadapan Allah dan manusia.³

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, Maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Namun pada kenyataannya, sifat memaafkan terkadang dilupakan istilahnya bahkan prakteknya. Kebanyakan dari manusia menganggap sesuatu yang menyakitinya atau melukainya mestilah dibalas dengan sesuatu yang sama, bahkan lebih yang tujuannya dapat memuaskan hati dan kepuasan dirinya. Maka krisis terhadap sikap pemaaf dan bersabar menjadi salah satu pemicu banyaknya kekerasan dengan dalih balas dendam. Padahal sangat jelas

³ Moh Khasan, *Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan*, (Semarang: *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 9 Nomor 1, 2017), h. 70

bagaimana jaminan Allah terhadap orang yang pemaaf serta bersabar. Bahkan kata *Al- 'Afwu* menjadi salah satu Asma Allah sekaligus sifat-Nya.

Sifat pemaaf menjadi hal terpenting dalam menjalankan kehidupan. Apabila semua orang dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya, berkuranglah kekerasan dan istilah balas dendam pun hilang dengan sendirinya. Betapa banyaknya contoh kejadian yang dapat merenggut nyawa seseorang, hancurnya hubungan pernikahan, kekerasan fisik, dan lain sebagainya atas dasar tidak adanya kemauan memaafkan satu sama lain dan berakhir pada keputusan di luar pikiran yang jernih.

Pengambilan keputusan seperti itu dapat berakibat kurang baik atau bahkan buruk. Terukur oleh jenis dan besar kecilnya kesalahan yang orang lain lakukan dan pikiran pembalasan yang terlintas. Maka, alangkah baik dan indahnya jika dalam hati tertanam kesabaran dan keinginan untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain. Sehingga dapat menuntun kepada hal yang lebih baik selanjutnya juga pada janji Allah yang ada pada Kalam-Nya.

Manusia sebagai makhluk Allah Swt dalam menjalani tugas hidupnya dapat berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompok manusia yang lain, juga dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk interaksi tersebut diwujudkan melalui sarana bahasa. Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-

perbuatannya, serta alat-alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi.

Dengan kata lain, bahasa pada perkembangannya dijadikan alat legitimasi untuk mengintervensi satu golongan dengan golongan yang lain. Sehingga melahirkan kesenjangan dan jurang pemisah antara yang kuat dan yang lemah. Dengan bahasa juga dapat dilihat identitas seorang manusia, keluarga maupun bangsa. Dapat kita jumpai beberapa kasus, banyak mufassir yang muncul dan berusaha menggali rahasia-rahasia yang terkandung dalam Alquran berdasarkan metodologi dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh masing-masing mufassir itu sendiri. Akhirnya, mereka muncul dalam faham yang berbeda-beda. Contoh, terjadinya kontra-produktif tentang praktik-praktik ibadah dan sebagainya. Padahal tidak sedikit permasalahannya timbul dari bahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa Bahasa Arab memiliki perbendaharaan kata yang kaya, teliti, dan hati-hati dalam memilih kata ketika menjelaskan sesuatu. Seperti misalnya kata *musibah*. Menurut Imam Raghīb al-Asfahani kata *musibah* dibagi kedalam dua bagian, yaitu: *pertama*, kata *musibah* yang dapat digunakan pada bentuk maknanya, yaitu *musibah* bisa bermakna kebaikan atau bermakna keburuan.

Kata *musibah* yang bermakna demikian adalah kata yang berbentuk *fi`il* (اصاب), baik *fi`il madhi* maupun *fi`il mudhari`*. *Kedua*, kata *musibah* yang dapat digunakan pada suatu bentuk makna, yaitu bermakna keburuan dan kejelekan.

Kata *musibah* yang bermakna demikian adalah kata yang berbentuk *isim fa'il* (مصيبة).⁴ Begitu pula dengan pendapat dari mufassir modern Prof. Quraish Shihab *musibah* pada mulanya berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai” sebenarnya sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk.⁵

Contoh lainnya, kata *Al-‘Afwu*:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.” (Q.S Al-Baqarah: 219)

Dalam firman lain:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S Al-‘A’Raf: 199)

⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr,t,t), h. 452.

⁵ M. Quraish Shihab dan Tim Lentera Hati, *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 657.

Pengertian kata *Al-‘Afwu* pada ayat pertama di atas adalah “yang lebih dari keperluan”. Sedangkan pada ayat yang kedua, kata *Al-‘Afwu* tersebut bermaksud “pemaaf”.

Dengan beragamnya makna pada sebuah kata atau lafadz, berawal dari permasalahan dan asumsi di atas, penulis mengetahui bahwa mengkaji atau menganalisis kata *Al-‘Afwu* melalui pendekatan semantik merupakan suatu hal yang penting. Guna memudahkan dan mensistematiskan proses untuk memecahkan masalah dari latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil sebuah judul: ***“Makna Memaafkan dalam Al-Quran (Studi Analisis Semantik terhadap Kata ssAl-‘Afwu dan berbagai Derivasinya)”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian Makna Memaafkan dalam Alquran (studi analisis semantik Alquran Toshihiko Izutsu). Untuk lebih jelasnya penulis akan menurunkan pada pertanyaan berikut.

1. Apa makna kata *al-‘Afwu* dan derivasinya dalam Alquran dengan pendekatan semantik?
2. Apa makna dasar dan makna relasional dari kata *al-‘Afwu*?
3. Bagaimana konsep dan implikasi *al-‘Afwu* dalam Alquran terhadap kehidupan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang makna kata *al-'afwu* beserta derivasinya dengan pendekatan semantik.
- b. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas mengenai makna dasar dan makna relasional dari kata *al-'afwu*.
- c. Untuk mengetahui konsep dan implikasi kata *al-'afwu* yang didasarkan pada ayat-ayat yang ada dalam Alquran terhadap kehidupan manusia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Alquran, kaitannya dengan ilmu semantik, selain itu dapat menambah lagi khazanah literatur untuk civitas akademika, terutama jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan juga menjadi salah satu perbandingan bagi penulis dan peneliti lainnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam memahami ilmu semantik al-Quran. Selain itu, diharapkan juga dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat agar terciptanya lingkungan yang damai dan bertoleran.

D. Kerangka Teori

Setiap penelitian pasti mempunyai objek yang akan diteliti. Demikian juga dengan penelitian semantik, objek yang diteliti dengan analisis semantik adalah fenomena bahasa.⁶ Dalam penelitian ini objeknya adalah teks Alquran. Dalam tataran ilmu bahasa sudah banyak sekali pakar yang membahas tentang ilmu semantik, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu adalah ilmu asal Jepang yang mempopulerkan Istilah Semantik yang meliputi bahasa Alquran dalam bukunya yang berjudul, “*God and Man in the Koran: semantic of the Koranic Weltanschauung*”.

Semantik pada awalnya berasal dari Bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik dapat diartikan sebagai studi tentang makna. Jika makna dianggap sebagai bagian dari bahasa, semantik merupakan bagian dari linguistik.⁷

Ketika menggunakan pendekatan semantik, Alquran harus diposisikan sebagai sebuah teks berbahasa arab. Hal ini dilakukan agar pemaknaan terhadap kosa kata yang ada dalam Alquran terhindar dari bias ideologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni. Selain itu, Alquran akan dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.

⁶ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Ar-Ruzz Media, 2014), h. 39.

⁷ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, cet. 4, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), h. 15.

Setelah Alquran diposisikan sebagai teks berbahasa arab yang bersifat netral, maka langkah selanjutnya ialah mengkaji kosa kata atau istilah istilah yang akan dikaji. Proses kajian tersebut meliputi pelacakan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada sebuah kata yang selalu terbawa di manapun kata tersebut diletakkan.⁸ Sedangkan makna relasional ialah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁹

Setelah menemukan makna dasar dan makna relasional, maka langkah selanjutnya ialah mencari makna sinkronik dan diakroniknya, medan semantiknya, hingga akhirnya ditemukan *weltanschauung* Alquran tentang istilah yang dikaji.

Sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitik beratkan pada unsur waktu.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran* trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung", cetakan kedua (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 4.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran* ..., h. 12.

Dalam pelacakan sejarah kata dalam Alquran, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Alquran, pada masa Nabi Muhammad Saw, pada masa setelah Nabi Saw, hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur`ani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitik beratkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Alquran yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur`ani. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.¹⁰

Semantik Alquran merupakan salah satu pendekatan yang cocok untuk mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung dalam Alquran. Lafadz *Al- 'Afwu* yang berarti pemaaf dalam Alquran muncul sebanyak 33 kali, pada 11 surat, dan 29 ayat. Hal tersebut menunjukkan akhlak saling memaafkan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Artinya ada konsekuensi tertentu apabila seseorang memaafkan atau tidak memaafkan terhadap seseorang yang pernah berbuat kesalahan kepadanya.

Oleh karenanya *al- 'Afwu* (memaafkan) adalah salah satu sifat orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. sebagaimana Alquran menjelaskannya dalam Q.S Al-Imran: 134. Ayat tersebut mendeskripsikan sikap seorang muslim yang bertaqwa akan menghadapi seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia ...*, h. 18-22

dengan tiga cara, yaitu menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap makna *Al-‘Afwu* dalam Alquran sehingga didapati konsep dan implikasi yang dapat dijadikan pijakan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang penulis temukan, penulis menemukan beberapa karya tulis yang terkait mengenai pemaafan, berikut disebutkan beberapa buah karya yang peneliti temukan seputar penelitian pemaafan, diantaranya:

1. “*Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan*”, ditulis oleh Moh Khasan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa islam dan psikologi memiliki rumusan tentang aspek, dimensi, dan bentuk pemaafan yang memiliki banyak kemiripan. Perbedaan secara signifikan terletak pada muatan spiritual yang sangat kental dalam konsep islam.¹²
2. “*Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja*”, oleh Rahmat Aziz, Esa Nurwahyuni dan Wildana wargadinata. Penelitian tersebut

¹¹ Moh Khasan, *Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan, Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017, h. 72

¹² Moh Khasan, *Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan ...*, h. 91.

menyimpulkan bahwa bersyukur dan memaafkan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kesehatan mental.¹³

3. “*Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan*”, oleh Christian Siregar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kunci untuk menyembuhkan luka batin itu salah satunya adalah dengan memaafkan orang yang telah berbuat jahat. Tindakan memaafkan pada dasarnya akan lebih mudah dilakukan seseorang yang memiliki spiritualitas. Dengan perkataan lain, tindakan memaafkan merupakan cerminan spiritualitas seseorang.¹⁴

Adapun beberapa buah karya yang penulis temukan terkait seputar penelitian semantik dalam Alquran, diantaranya:

4. Skripsi yang ditulis oleh Al-Ma`arif, berjudul “*Janji dalam al-Quran (Kajian Semantik atas Kata al-Wa`d, al-Ahd dan al-Misaq)*”, metode yang digunakan adalah semantik, dan hasil yang sudah dikaji olehnya ialah bahwa kata al-Wa`d adalah janji yang amat sangat kokoh dan kuat, sedangkan al-Ahd adalah janji yang sangat kuat, sementara al-Misaq adalah janji yang kuat.¹⁵
5. Skripsi yang berjudul, “*Lafazh al-Muntaqim dalam al-Quran: Telaah menggunakan Pendekatan Semantik*” oleh Yusup Anwar. Berdasarkan

¹³ Rahmat Aziz, Esa Nurwahyuni dan Wildana Wargadinata, *Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja*, *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2017, volume 2 (1), h. 40.

¹⁴ Christian Siregar, *Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan*, *Jurnal Humaniora*, Oktober 2012, volume 3, nomor 2, h. 590.

¹⁵ Al-Ma`arif, *Janji dalam al-Quran (Kajian Semantik atas Kata al-Wa`d, al-Ahd dan al-Misaq)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 178

hasil penelitiannya secara makna diakronik sebelum turunnya Alquran term al-Muntaqim merupakan ekspresi rasa tidak setuju, tidak senang, dan rasa benci terhadap sesama manusia maupun binatang. Sedangkan secara makna sinkronik, term al-Muntaqim diambil oleh Allah hak untuk saling membalas dendam kepada sesama manusia.¹⁶

6. Skripsi yang berjudul, “*Analisi Semantik terhadap Kata Sujud dalam al-Quran*”, oleh Rohmat Hidayat. Berdasarkan hasil penelitiannya makna dasar kata Sujud ialah menempelkan kening di atas tanah yang menunjukkan makna ketaatan. Sedangkan makna relasional makna sujud memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteksnya: menghormati, shalat, tunduk, patuh, taat, dan menyembah.¹⁷
7. Skripsi yang berjudul, “*Pendekatan Semantik terhadap Lafadz Nur dalam al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Oleh Pandu Kusdiansyah. Berdasarkan hasil penelitiannya ayat-ayat yang terindikasi lafadz nur yang diturunkan di mekkah terdapat 14 ayat dalam 10 surat, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan di madinah terdapat 26 ayat dalam 15 surat.¹⁸

Dari beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan, terlihat perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang analisis

¹⁶ Yusup Anwar, *Lafazh al-Muntaqim dalam al-Quran (Telaah menggunakan Pendekatan Semantik)*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), h. 73

¹⁷ Rohmat Hidayat, *Analisis Semantik terhadap Kata Sujud dalam al-Quran*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2009), h. 75-76

¹⁸ Pandu Kusdiansyah, “*Pendekatan Semantik terhadap Lafadz Nur dalam al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), h. 105.

semantik dari kata *al-‘Afwu* dalam Alquran. Selain menjelaskan makna umum dari kata *al-‘Afwu*, akan dijelaskan pula yang berhubungan dengan kata *al-‘Afwu* menggunakan teori Toshihiko Izutsu.

Namun dari hasil kajian pustaka yang penulis dapatkan belum ada studi yang khusus tentang makna kata *al-‘Afwu* dan derivasinya, yang ditinjau dari berbagai ayat dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik. Pembahasan mengenai *al-‘Afwu* hanya beberapa sub pembahasan yang banyak terdapat dalam buku-buku. Kalaupun ada dalam buku mengenai ketafsir-haditsan itupun dengan menggunakan metode tematik, tanpa membahas bagaimana makna kata *al-‘Afwu* menggunakan pendekatan semantik. Maka dari itu penelitian ini dianggap penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris (teramati) yang memenuhi kriteria valid, reliabel, dan objektif. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, peneliti harus dapat menjadi *human instrument* yang baik, mengumpulkan data yang tepat dan melakukan pengujian keabsahan data.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitis, yakni sebuah metode yang menggunakan pendekatan studi literatur (*book survey*) dengan cara memaparkan, menganalisa, dan

menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek penelitian. Secara umum metode penelitian mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang digunakan berupa dokumen kepustakaan. Oleh karena itu kajian yang dilakukan ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari Alquran, buku-buku Ensiklopedia Tematik, buku-buku semantik, kamus-kamus klasik Bahasa Arab, kitab-kitab tafsir, serta buku-buku yang terkait dengan pokok pembahasan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber data terbagi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Alquran dan terjemahnya, buku-buku tematik dan buku-buku semantik, salah satunya adalah buku karangan Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi*

*Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Alquran*¹⁹ dan *Etika Beragama dalam Alquran*²⁰, juga aplikasi Q-Soft.

b. Sumber Data Sekunder

Menggunakan kamus-kamus Bahasa Arab seperti *Mu'jam Mufahras li al-Fadz al-Qurānūl Karīm*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, *al-Mufaradāt fī Gharībī al-Qurān*, dan *al-Qāmūs al-Muhīth*, artikel-artikel, jurnal, skripsi, dan alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok pembahasan di dalam penelitian ini.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berdasarkan analisis Semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari arti makna yang terkandung pada suatu bahasa dengan jenis representasi lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui istilah *Al-'afwu* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penulis menggunakan *library research* dalam mengumpulkan data. Yakni, penulis mencari data yang menggunakan buku-

¹⁹ Buku ini pertama kali di terbitkan pada tahun 1964 di Tokyo, Jepang, oleh Universitas Keio

²⁰ Buku ini diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1959 dengan judul : *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*. Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Quran*, (Montreal: McGill- Queen's University Press, 2002), h. iv

buku (literatur), kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan yang diteliti, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan untuk mengumpulkan ayat-ayat terkait *Al-'Afwu* penulis menggunakan aplikasi Q-Soft dan kamus *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazdzil Quran*.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini, pada tahap pertama penulis akan berusaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara memilih dan memilah beberapa sumber tersebut yang relevan dengan materi kajian penulis. Kemudian data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu: data primer dan data sekunder.

5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapatkan akan diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Pemilihan kosa kata fokus yang akan dikaji melalui analisis semantik
- b. Mengumpulkan dan mendisplay (menulis) ayat
- c. Grouping ayat (pengelompokkan ayat sesuai tema)
- d. Mencari medan semantik kosa kata fokus
- e. Mengeluarkan isi kandungan ayat
- f. Klasifikasi ayat berdasarkan tema dari kosa kata fokus
- g. Pengkonsepan

6. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan di tempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan fokus kata yang akan menjadi pusat penelitian, dalam hal ini yaitu kata *Al- 'Afwu* dan berbagai derivasinya.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata *Al- 'Afwu* beserta derivasinya di dalam Alquran.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan bentuk kata, nama surat yang terdapat kata *al- 'Afwu*, nomor urutan surat, dan nomor ayat.
- d. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan tempat turunnya, atau dalam istilah ilmu Alquran adalah Makki dan Madani.
- e. Melakukan analisis dengan menggunakan metode semantik, yang meliputi makna dasar dan makna relasional terhadap istilah *Al- 'Afwu* di dalam Alquran.
- f. Mencari makna sinkronik dan diakronik pada istilah *Al- 'Afwu* dalam al-Quran, yang dapat dilihat dari Asbab an-Nuzul, Makki Madani, ataupun syair-syair bahasa Arab.
- g. Menentukan dan menggambarkan medan semantik yang ditemukan.

- h. Mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung dalam pembahasan tersebut.
- i. Menjelaskan bagaimana implikasi terhadap memaafkan yang dapat menjadi gaya hidup baru terhadap kehidupan yang berlandaskan visi Qur'ani.
- j. Penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan agar pembahasan tersusun secara sistematis dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini diuraikan tentang analisis semantik Alquran berupa: Definisi Semantik, Ruang Lingkup Kajian Semantik, Semantik Alquran yang meliputi Biografi Toshihiko Izutsu serta Metode Analisis Semantik Alquran Toshihiko Izutsu, dan terakhir adalah Hubungan Semantik dan Tafsir Alquran.

Bab III Analisis Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Kata *Al- 'Afwu* dan dalam Alquran, yang terdiri dari penggunaan kata *Al- 'Afwu* dan derivasinya

dalam Alquran, ayat-ayat yang terdapat kata *Al- 'Afwu* dan derivasinya dalam Alquran, klasifikasi ayat berdasarkan makkiyah dan madaniyyah, penggunaan derivasi *al- 'Afwu* dalam konteks Makki dan Madani, analisis makna dasar kata *al- 'Afwu*, analisis medan semantik kata *al- 'Afwu* dalam Alquran, analisis makna relasional kata *al- 'Afwu* dalam Alquran, analisis makna sinkronik dan diakronik terhadap kata *al- 'Afwu*, dan konsep serta implikasi *al- 'Afwu* dalam kehidupan.

Bab IV Penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan secara jelas, serta saran dari penulis kepada pembaca.

